

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Menurut teori pemangku kepentingan, semua pihak yang berkepentingan mempunyai hak untuk menerima informasi mengenai kegiatan bisnis perusahaan. Informasi ini bertujuan untuk membantu manajemen dalam memaksimalkan manfaat dari setiap aktivitas perusahaan serta mengurangi potensi kerugian yang dapat dialami semua pihak yang berkepentingan. Perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu bentuk informasi tersebut adalah terkait pengungkapan keberlanjutan (Sonia & Khafid, 2020).

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk memenuhi harapan semua pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas operasionalnya. Teori ini berasumsi bahwa kewajiban perusahaan tidak terbatas pada satu pihak saja seperti pemilik modal, tetapi juga kepada semua *stakeholder* termasuk karyawan, konsumen, masyarakat, serta lingkungan (Fatmawati & Trisnawati, 2022). Oleh karena itu, keberadaan *sustainability report* berfungsi sebagai alat komunikasi strategis antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Laporan ini menjadi acuan penting dalam proses pengambilan keputusan serta sebagai sarana untuk membangun dan menjaga

kepercayaan kepada publik dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, diharapkan perusahaan bisa memberikan keuntungan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan, karena tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya kepada pemilik atau pemegang saham, melainkan juga kepada kelompok lain yang terlibat, terdampak, dan terkait dengan perusahaan. Perusahaan yang memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan akan lebih transparan dalam melaporkan kinerja keberlanjutannya. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas yang tinggi dapat memotivasi perusahaan untuk membangun interaksi positif dengan pemangku kepentingan dalam konteks laporan keberlanjutan. (Fadillah & Noormansyah, 2023).

2.1.2. Teori Legitimasi (*Legitimasi Theory*)

Teori legitimasi menyatakan bahwa aktivitas operasional perusahaan harus dijalankan sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat. Teori ini bergantung pada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Kontrak sosial merupakan cara untuk menggambarkan harapan masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan perusahaan (Ghozali, 2023). Legitimasi akan menurun jika terjadi kesenjangan antara kegiatan perusahaan dengan harapan masyarakat, yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan mengungkapkan *sustainability report* sebagai salah satu strategi dalam membangun reputasi positif dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap isu-isu keberlanjutan (Nguyen & Nguyen, 2020).

Sustainability report digunakan oleh perusahaan sebagai media untuk menyajikan gambaran komprehensif terkait aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Informasi dalam laporan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membangun kepercayaan publik dan pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam mewujudkan tujuan jangka panjang (Nurdin & Riyadi, 2023). Menurut teori legitimasi, suatu organisasi perlu memperoleh dukungan dari masyarakat dengan menjalankan kegiatan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Investor institusional, sebagai pemegang saham perusahaan, membutuhkan informasi yang dapat meyakinkan mereka bahwa perusahaan telah memenuhi aspek legitimasi tersebut, salah satunya melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, investor institusional cenderung mendorong manajemen untuk lebih proaktif dalam menyusun dan menerbitkan *sustainability report* (Roviqoh & Khafid, 2021).

2.1.3. *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan, atau yang dikenal sebagai *sustainability report*, merupakan suatu kegiatan dimana kinerja suatu perusahaan dievaluasi, dibagikan, dan dipertanggungjawabkan. Tujuannya adalah untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan. *sustainability report* berfungsi sebagai sumber informasi mengenai dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Aulia Indy et al., 2022). Pedoman pembuatan laporan

keberlanjutan diatur oleh GRI standar, yang mencakup 89 indikator yang di kelompokkan dalam kategori ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Global Reporting Initiative (GRI) mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk melaporkan hal-hal terkait dampak operasional perusahaan terhadap sosial, lingkungan dan ekonomi yang dilakukan dengan mengukur, melaporkan, dan menjaga akuntabilitas pemangku kepentingan internal dan eksternal sebagai bentuk pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (Made et al., 2020). *Sustainability report* menjadi alat penting bagi perusahaan untuk mengukur pencapaian mereka sesuai dengan prinsip *triple bottom line*. Prinsip ini menekankan bahwa laporan keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Renalita & Tanjung, 2021). Di Indonesia, pengungkapan laporan keberlanjutan didukung oleh regulasi N0.51/POJK.03/2017. Regulasi ini mengharuskan seluruh emiten, lembaga jasa keuangan dan perusahaan terbuka. Laporan tersebut mencakup beberapa komponen, antara lain: mengenai strategi keberlanjutan, ikhtisar kinerja keberlanjutan, profil singkat perusahaan, pernyataan direksi, struktur tata kelola keberlanjutan, tinjauan tertulis oleh pihak independen, formulir umpan balik pembaca, dan tanggapan perusahaan terhadap *feedback* tahun sebelumnya (Mahendra & Purwanto, 2024).

Menurut pedoman yang ditetapkan GRI, terdapat dua jenis standar pengungkapan *sustainability report* yang diatur, yaitu standar umum dan khusus GRI, (2023).

Standar pengungkapan umum mencakup beberapa elemen sebagai berikut:

1. Profil organisasi, yaitu menyediakan informasi tentang ukuran, lokasi, geografis, serta kegiatan yang dilakukan perusahaan.
2. Strategi, yaitu memberikan gambaran strategi perusahaan terhadap aspek keberlanjutan.
3. Etika dan integritas, yaitu menggambarkan nilai, prinsip, dan norma yang dipegang organisasi.
4. Tata Kelola, yaitu menyajikan informasi tentang struktur pengelolaan komposisi, dan fungsi badan tata kelola dalam menilai kinerja organisasi.
5. Keterlibatan pemangku kepentingan, yaitu menggambarkan cara organisasi melibatkan pemangku kepentingan dalam prosesnya.
6. Praktik pelaporan, yaitu memberikan gambaran mengenai proses yang dilakukan dalam menentukan isi dari laporan keberlanjutan.

Standar khusus dalam mengungkapkan *sustainability report* menurut GRI sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi, yaitu semua pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan terhadap kondisi ekonomi pemangku kepentingan dan sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.
2. Aspek lingkungan, yaitu semua pengaruh yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan terhadap lingkungan hidup dan benda mati, mencakup tanah, air, udara, ekosistem, dan keragaman hayati. Selain itu, berhubungan dengan

dampak produk dan jasa, kepatuhan terhadap regulasi, dan biaya terkait lingkungan hidup.

3. Aspek sosial, yaitu semua pengaruh yang muncul akibat aktivitas perusahaan terhadap praktik ketenagakerjaan, pelanggan, hak asasi manusia, dan kewajiban atas dampak produk yang diproduksi.

2.1.4. *Leverage*

Leverage merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa besar aset dibiayai oleh utang. Namun, *leverage* dapat digunakan secara lebih luas untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika terjadi likuidasi (Mahendra & Purwanto, 2024). Menurut Rahmannita (2024), *leverage* memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur modal perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap risiko keuangan. Rasio *leverage* menunjukkan proporsi total utang perusahaan terhadap seluruh ekuitasnya.

Dengan melakukan analisis rasio *leverage*, perusahaan dapat memahami bagaimana utang digunakan, baik dari modal perusahaan maupun pinjaman. Selain itu, analisis rasio *leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kesehatan keuangan dalam membuat keputusan yang lebih baik. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal, yang dapat berpotensi meningkatkan risiko keuangan (Fatmawati & Trisnawati, 2022). Disisi lain, penggunaan *leverage* yang bijak dapat memaksimalkan struktur modal dan meningkatkan potensi keuntungan.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi, berkewajiban untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Hal ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan, dimana perusahaan berkewajiban untuk memenuhi harapan semua pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, analisis rasio *leverage* sangat penting untuk manajemen risiko dan memaksimalkan nilai perusahaan (Bisman et al., 2023).

Leverage merupakan proporsi penggunaan utang perusahaan. Beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur *leverage*. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa perbandingan total utang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola modal untuk memenuhi kewajiban perusahaan jangka panjang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan total kewajiban perusahaan, baik jangka pendek dan jangka panjang terhadap keseluruhan aset yang dimiliki, termasuk aset berwujud (*tangible assets*) dan tidak berwujud (*intangible assets*).

Proksi yang digunakan untuk menghitung *Debt to Total Aset Rasio* (DAR)

adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Interest Coverage Rasio* (ICR)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan laba yang dihasilkan perusahaan dengan beban bunga yang harus dibayarkan. *Interest coverage ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dari laba yang diperoleh. Rasio ini diukur dengan:

$$\text{ICR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Debt to Capital Ratio*

Rasio ini membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total modal yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* keuangan perusahaan serta memberikan gambaran kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghadapi potensi penurunan pendapatan dari penjualan. *Rasio* ini diukur dengan:

$$\text{DCR} = \frac{\text{Total Hutang}}{(\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas Pemegang Saham})}$$

2.1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak seperti yayasan, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dana

pensiun dan lainnya. Besarnya kepemilikan diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki di perusahaan. Ketika kepemilikan institusional meningkat, tingkat pengawasan oleh pihak luas terhadap perusahaan juga semakin tinggi, yang mendorong perusahaan untuk menghindari keputusan yang berpotensi merugikan (Eryadi et al., 2021). Investor institusional mendorong perusahaan untuk memberikan pelaporan yang komprehensif mengenai operasional perusahaan. Kepemilikan institusional berperan penting dalam memperkuat tata kelola, hingga memotivasi perusahaan untuk menghindari perilaku yang dapat merugikan pemangku kepentingan (Susadi et al., 2021).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan memotivasi perusahaan untuk bertindak sesuai harapan semua pihak yang berkepentingan dengan memberikan informasi yang relevan sesuai kondisi perusahaan. Sejalan dengan teori pemangku kepentingan, dimana setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kegiatan bisnis perusahaan. Informasi yang diberikan perusahaan dapat membangun dan menjaga kepercayaan semua pihak yang berkepentingan. Proksi yang dapat digunakan untuk mengukur proporsi kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

(Pandapotan, 2023).

2.1.6. *Profitability*

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keuangan untuk menilai capaian perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. profitabilitas menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan seberapa baik manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba (Angga Negoro, 2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal dan mengindikasikan kinerja keuangan yang sehat. Secara umum, profitabilitas memiliki peran yang penting dalam membuat keputusan, baik di dalam perusahaan (manajemen) atau di luar perusahaan (investor, kreditor, dan pemerintah). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, membiayai ekspansi usaha, serta melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih optimal (Rahmannita, 2024).

Menurut Fatmawati & Trisnawati (2022), profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari berbagai sudut pandang, beberapa proksi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian aset perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa jauh perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap penjualan bersih. Tujuannya adalah untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dari penjualan produk atau jasa yang dilakukan. NPM yang tinggi mencerminkan kinerja operasional yang semakin baik. NPM dapat diukur dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan pada studi-studi yang dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Bisma, Lia Uzliawati, Windu Mulyasari (2023), <i>The Effect of Profitability and Leverage on Sustainability Reporting and It Is Impact on Earnings Informativeness.</i>	Dependen : 1. <i>Sustainability Report.</i> 2. <i>Earnings Informativeness.</i> Independen : 1. <i>Profitability.</i> 2. <i>Leverage.</i>	1. <i>Profitability</i> , dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>sustainability reporting.</i> 2. <i>Sustainability reporting</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings informativeness.</i>
2.	Vivi Fatmawati, Rina Trisnawati (2022), <i>The Effect of Leverage, Profitability, Activity, and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure.</i>	Dependen : 1. <i>Sustainability Report.</i> Independen : 1. <i>Leverage.</i> 2. <i>Profitability.</i> 3. <i>Activity.</i> 4. <i>Audit Committee.</i> 5. <i>Independent Board of Commissioner</i>	1. Aktivitas dan komite audit berpengaruh pada <i>sustainability reporting.</i> 2. <i>Leverage</i> , <i>profitability</i> , komisaris independent, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability reporting.</i>

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
		6. <i>Bord of Director.</i>	
3.	Dewa Made Dwi Juni Antara, I G.A.M. Asri Dwija Putri, Ni Made Dwi Ratnadi, Ni Gusti Putu Wirawati (2020), <i>Effect of Firm Size, Leverage, and Environmental Performance on Sustainability Reporting.</i>	Dependen : 1. <i>Sustainability Report.</i> Independen : 1. <i>Firm Size.</i> 2. <i>Leverage.</i> 3. <i>Environmental Performance.</i>	1. Ukuran Perusahaan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>sustainability reporting.</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh langsung terhadap <i>sustainability reporting.</i>
4.	Gen Norman Thomas, Aryusmar, Lely Indriaty (2020), <i>The Effect of Company Size, Profitability, Leverage on Sustainability Disclosure.</i>	Dependen : 1. <i>Sustainability Report.</i> Independen : 1. <i>Company Size.</i> 2. <i>Profitability.</i> 3. <i>Leverage.</i>	1. <i>Profitability</i> dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan perusahaan. 2. <i>Company size</i> tidak berpengaruh pada <i>sustainability report.</i>
5.	Nur Rahmannita (2024), <i>Pengaruh Corporate Governance, Ukuran</i>	Dependen : 1. <i>Sustainability Report.</i>	1. Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Independen : 1. <i>Corporate Governance</i> . 2. Ukuran Perusahaan. 3. <i>Profitability</i> . 4. <i>Leverage</i> .	<i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . 2. Komisaris independen, dan profitabilitas berdampak positif pada <i>sustainability report</i> .
6.	Maryana, Yenni Carolina (2021), <i>The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure</i> .	Dependen : 1. <i>Sustainability Report</i> . Independen : 1. <i>Firm Size</i> . 2. <i>Leverage</i> . 3. <i>Firm Age</i> . 4. <i>Media Visibility</i> . 5. <i>Profitability</i> .	1. Secara simultan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , umur perusahaan, visibilitas media, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability report</i> . 2. Secara parsial, <i>firm size</i> , <i>media visibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
			<p><i>sustainability report.</i></p> <p>3. Secara parsial, <i>leverage</i> dan <i>firm age</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>sustainability report</i>, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>sustainability report.</i></p>
7.	Devi Sonia, Muhammad Khadafi (2020), <i>The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable.</i>	<p>Dependen :</p> <p>1. <i>Sustainability Report.</i></p> <p>Independen :</p> <p>1. <i>Liquidity.</i> 2. <i>Leverage.</i> 3. <i>Audit Committee.</i></p> <p>Mediasi :</p> <p>1. <i>Profitability.</i></p>	<p>1. Likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>sustainability report.</i></p> <p>2. Komite audit dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>sustainability report.</i></p>

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
			<p>3. Likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p> <p>4. Profitabilitas memediasi pengaruh tidak langsung likuiditas dan leverage terhadap sustainability report, sementara komite audit tidak.</p>
8.	Rbiatun Adawiyah, Keulana Erwin, Parapat Gultom (2024), <i>The Influence of Leverage, Firm Size, Institutional Ownership, and Company Growth on Sustainability Report with the Board of Directors as a</i>	<p>Dependen:</p> <p>1. <i>Sustainability Report.</i></p> <p>Independen:</p> <p>1. <i>Leverage.</i> 2. <i>Firm Size.</i> 3. <i>Institutional Ownership.</i> 4. <i>Company Growth.</i></p>	<p>1. <i>Leverage, firm size, dan institutional ownership</i> berpengaruh positif terhadap sustainability report.</p>

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
	<i>Moderating Variable in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2021</i>	Moderasi: 1. <i>The Board of Direction.</i>	2. <i>Company growth</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> . 3. Dewan direksi tidak memperkuat pengaruh <i>leverage</i> , dan <i>firm size</i> terhadap <i>sustainability report</i> . 4. Dewan direksi memperkuat pengaruh <i>institutional ownership</i> terhadap <i>sustainability report</i> .
9.	Fransisco Pandapotan (2023), <i>Role of institutional ownership in moderating profitability and board of directors on sustainability report disclosure.</i>	Dependen: 1. <i>Sustainability Reporting</i> Independen : 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Board of Direction</i>	1. <i>Profitability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>sustainability report</i> . 2. Dewan direksi berpengaruh

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
		Moderasi: 1. <i>Institutional Ownership</i>	negatif terhadap <i>sustainability report</i> . 3. Kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas dan dewan direksi terhadap <i>sustainability report</i> .
10.	Indy Tazkia Aulia, Windu Mulyasari, dan Liza Uzliawati (2021), <i>The Effect of Managerial Ownership and Institutional Ownership on Sustainability Reporting</i>	Dependen : 1. <i>Sustainability Report</i> . Independen : 1. Kepemilikan Institusional. 2. Kepemilikan Manajerial.	1. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .
11.	I Nyoman Jagra Sujatnika, Edy Sujana, Desek Nyoman Sri Warestuti (2023), <i>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Ukuran</i>	Dependen : 1. <i>Sustainability Reporting</i> Independen : 1. Kepemilikan Institusional. 2. Komite Audit.	1. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan komite

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi.	3. Ukuran Perusahaan. Mediasi : 1. Profitabilitas.	audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability reporting</i> , sedangkan komite audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> . 3. Profitabilitas mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
12.	Nur Rahmannita (2024), Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris	Dependen : 1. <i>Sustainability Reporting</i> Independen : 1. Kepemilikan Manajerial.	1. Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia di BEI Tahun 2021- 2022).	2. Komisaris Independen. 3. Ukuran Perusahaan. 4. Profitabilitas. 5. <i>Leverage</i> .	pengungkapan <i>sustainability</i> <i>report</i> . 2. Komisaris independent, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability</i> <i>report</i> .
13.	Elan Kurniawan dan Rani Astuti (2021), Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> dan <i>Growth</i> terhadap Tingkat Materialitas <i>Sustainability Report</i> Industri.	Dependen : 1. Tingkat Materialitas <i>Sustainability</i> <i>Reporting</i> . Independen : 1. <i>Corporate</i> <i>Governance</i> . 2. Kepemilikan Institusional. 3. <i>Leverage</i> . 4. <i>Growth</i> .	1. Di bidang keuangan, <i>corporate</i> <i>governance</i> berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>sustainability</i> <i>report</i> industry aspek kinerja ekonomi dan sosial, dan positif terhadap aspek kinerja lingkungan. 2. <i>Leverage</i> dan kepemilikan institusional

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
			<p>berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>sustainability report</i> aspek industri kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial.</p> <p>3. <i>Gworth</i> berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas <i>sustainability report</i> industri aspek kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan.</p>
14.	<p>Vidya Utami Eryadi, Dr. Ilham Wahyudi, SE, M.Si, dan Salman Jumaili, SE, Ak, M.Si (2021), Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Mayoritas, Kepemilikan Pemerintah,</p>	<p>Dependen:</p> <p>1. <i>Sustainability Reporting Assurance.</i></p> <p>Independen:</p> <p>1. Kepemilikan Institusional.</p>	<p>1. Kepemilikan institusional, kepemilikan mayoritas, kepemilikan pemerintah, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh</p>

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
	dan Profitabilitas terhadap <i>Sustainability Report</i> .	2. Kepemilikan Mayoritas. 3. Kepemilikan Pemerintahan. 4. Profitabilitas.	signifikan terhadap <i>sustainability report</i> .
15.	Winda Ismiati, Dhini Suryandari (2020), <i>The Impact of Firm Size, Leverage, and Liquidity on Sustainability Report Disclosure With Profitability As Moderating Variable</i> .	Dependen: 1. <i>Sustainability Report</i> . Independen: 1. <i>Firm Size</i> . 2. <i>Leverage</i> . 3. <i>Liquidity</i> Moderasi: 1. Profitabilitas	1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. 2. <i>Leverage</i> dan likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. 3. Profitabilitas tidak memengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan likuiditas dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.
16.	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate</i>	Dependen:	1. <i>Good corporate governance</i> yang

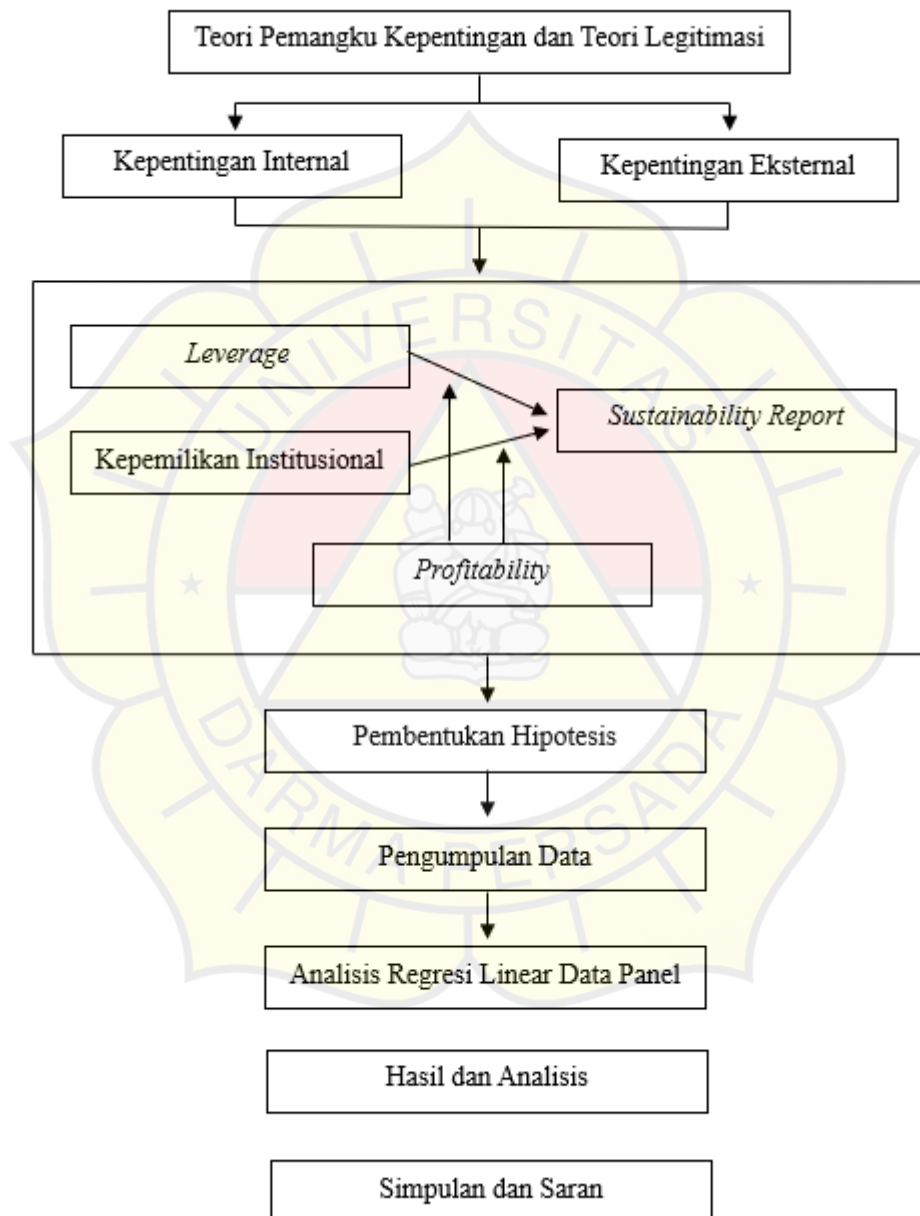
No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
	<p><i>Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report.</i></p>	<p>1. <i>Sustainability Report</i></p> <p>Independen:</p> <p>1. <i>Good Corporate Governance.</i></p> <p>2. Struktur Kepemilikan</p>	<p>diproksikan dengan komite audit, dewan komisaris independen, dan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report.</i></p> <p>2. struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap <i>sustainability report.</i></p>

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian pemikiran yang bertujuan untuk membantu peneliti memahami apa yang ingin disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap laporan keberlanjutan dengan profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi. Teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi menjadi landasan utama penelitian ini. Dalam teori pemangku kepentingan, fokus utama perusahaan adalah untuk memperhatikan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Sedangkan dalam teori legitimasi perusahaan berusaha untuk terus menjalankan aktivitas usahanya sesuai dengan standar etika yang berlaku dalam lingkungan sosial.

Perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan yang beragam perlu menerapkan *sustainability report* untuk menyediakan informasi guna menjawab ekspektasi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, karyawan, dan masyarakat. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mencari legitimasi untuk meyakinkan investor bahwa mereka mampu mengelola risiko keuangan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi, sering kali menuntut transparansi yang tinggi, sehingga perusahaan termotivasi untuk menerapkan *sustainability report* guna memenuhi ekspektasi investor institusional. Profitabilitas juga dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, hal ini akan memenuhi kepentingan pemangku kepentingan dan menjalin hubungan yang baik dengan perusahaan. oleh

karena itu *leverage*, kepemilikan institusional dan profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial, sehingga mendorong pengungkapan *sustainability report*.

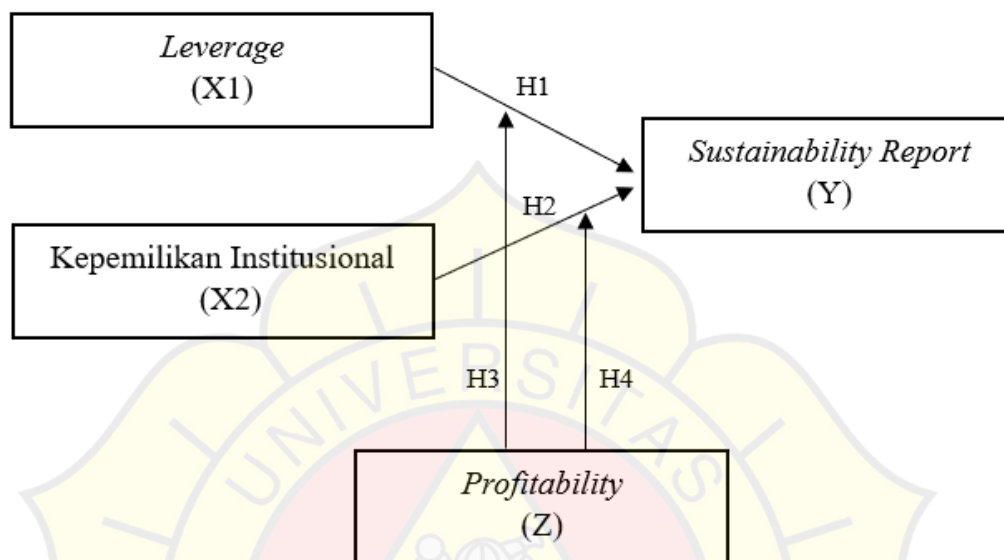


Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Penulis

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan di atas, maka variabel dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Penulis

2.5. Hipotesis Penelitian

2.5.1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report*

Dalam legitimasi dan *stakeholder theory*, kreditor dan investor sangat tertarik untuk mengumpulkan informasi terkait perusahaan terlebih jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Upaya ini dilakukan sebagai bahan evaluasi kemampuan perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai secara keberlanjutan. Tingkat *leverage* akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada kreditor, pemasok, dan investor dalam *sustainability report*, tujuannya adalah untuk menciptakan kepercayaan

bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban dan meningkatkan peluang investasi (Rahmannita, 2024). Nguyen & Nguyen (2020), berpendapat bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi kepada pemangku kepentingan.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan secara sukarela melaporkan *sustainability report* sebagai strategi untuk mendapat legitimasi dari pemangku kepentingan. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk mengalihkan perhatian dari tingginya beban utang, dan menegaskan komitmen mereka terhadap laporan berkelanjutan (Maryana & Carolina, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian Sonia & Khafid (2020), yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sementara itu, hasil penelitian Wulandari & Fauziati (2024), berpendapat bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Perusahaan dengan rasio utang rendah akan menggunakan lebih banyak modal sendiri untuk membiayai operasionalnya, dan tidak akan memanfaatkan laporan keberlanjutan untuk mempertahankan citranya di mata pemangku kepentingan. Bisman et al. (2023), menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk melaporkan profitabilitas yang baik untuk mendapatkan legitimasi pemangku kepentingan termasuk kreditor dan investor. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar tanggung jawab perusahaan terhadap kreditor, sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan dana yang

tersedia untuk melunasi utangnya daripada mengungkapkan aktivitas keberlanjutan perusahaan, karena pengungkapan tersebut akan menimbulkan biaya yang lebih tinggi yang dapat menjadi beban bagi perusahaan Thomas et al. (2020). Dengan demikian, perusahaan biasanya hanya membagikan daya yang dianggap penting. Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian Nurdin & Riyadi (2023), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Maka dari itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Sustainability Report*

Kepemilikan oleh institusi merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh entitas keuangan, seperti lembaga pensiun dan asuransi. Dengan meningkatnya jumlah saham yang dimiliki oleh institusi di sebuah perusahaan, maka akan semakin besar dorongan untuk manajemen dalam menunjukkan tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan. Adawiyah et al. (2024), menyatakan bahwa kepemilikan institusi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Kepemilikan institusional juga bisa berfungsi sebagai salah satu alat pengawasan yang efektif dalam perusahaan. Namun sebaliknya, hasil penelitian Nurdin & Riyadi (2023), menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Besar kecilnya kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak selalu berkorelasi dengan pengungkapan *sustainability report*.

Namun, perusahaan berskala besar juga memiliki proporsi kepemilikan saham yang besar juga, hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi di dalam laporannya. Hal ini dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nawara Putri & Andriani (2022), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Disisi lain Subedi & Farazmand (2020), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memberikan dampak signifikan terhadap *sustainability report*. Laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi dengan pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi, dan akuntabilitas, serta memperkuat kepercayaan antara berbagai pihak terkait. Dengan demikian, hipotesis ke dua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Sustainability Report*.

2.5.3. Leverage terhadap *Sustainability Report* dengan Profitabilit Sebagai variabel Moderasi

Profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang, baik melalui aktivitas penjualan perusahaan, optimalisasi aset, maupun pemanfaatan modal. Indikator ini berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dalam menciptakan keuntungan, yang pada umumnya diukur melalui perbandingan laba bersih dan total aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan kondisi keuangan yang sehat, sehingga mampu menarik minat investor karena mencerminkan kinerja yang baik Fatmawati

& Trisnawati (2022). Perusahaan dengan laba dan aset yang besar akan menarik minat investor untuk melakukan investasi. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi terkait pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Mengacu pada teori pemangku kepentingan, profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat hubungan dan dukungan pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan lebih mengungkapkan informasi lebih luas dibandingkan dengan profitabilitas lebih rendah. Tujuannya adalah untuk meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa laba atau keuntungan yang dihasilkan tidak mengabaikan tanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan seperti sosial, lingkungan, dan ekonomi (Bisman et al., 2023).

Rahmannita (2024), berpendapat bahwa *profitability* dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi akan mudah menangani isu-isu yang berkaitan dengan biaya dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dengan pemangku kepentingan yang ingin memperoleh kepercayaan terhadap keuntungan yang dihasilkan (Angga Negoro, 2021). Dengan demikian, profitabilitas dapat berfungsi sebagai variabel yang dapat mempengaruhi hubungan *leverage* dan *sustainability report*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Profitability* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *sustainability report*.

2.5.4. Kepemilikan Institusional Terhadap *Sustainability Report* dengan *Profitability* Sebagai Variabel Moderasi

Para investor institusional dengan proporsi kepemilikan yang besar, umumnya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengungkapan informasi non-keuangan seperti laporan keberlanjutan. Pengawasan eksternal yang ketat akan mempengaruhi perusahaan untuk menyampaikan informasi transparan dan akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan legitimasi perusahaan (Febriana, 2022).

Perusahaan besar umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Kemampuan untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investor institusional dan pemangku kepentingan lainnya, dalam hal menyampaikan informasi melalui *sustainability report* (Edy et al., 2023). Dalam teori pemangku kepentingan, peningkatan profitabilitas merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi semua harapan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang tinggi memperkuat atau memperlemah hubungan kepemilikan institusional terhadap *sustainability report*.

H₄: *Profitability* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *sustainability report*.